

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KERENTANGAN PANGAN KOTA MEDAN TAHUN 2024

Widya Angraini Siregar¹, Resa Damaiyana Saragih², Eliska³, Khofifah Zuriah Tsani Hutasuhut⁴, Silvi Inayah Nasution⁵, Fadhila Azzahra Pardosi⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: widyaangraini30@gmail.com¹, resadajawak@gmail.com², eliska@uinsu.ac.id³, khofifazuriah24@gmail.com⁴, silvinasution074@gmail.com⁵, azzahrafadhilaazzahra@gmail.com⁶

ABSTRAK

Kerawanan pangan dan kemiskinan hingga saat ini masih menjadi masalah utama di Indonesia. Bahkan kerawanan pangan mempunyai korelasi positif dan erat kaitannya dengan kemiskinan. Berdasarkan data Dewan Ketahanan Pangan Nasional menunjukkan sebagian besar masyarakat mengalami defisit energi protein karena mengkonsumsi di bawah jumlah yang dianjurkan 2000 kkal per kapita dan 52 gram protein per kapita per hari. Sebanyak 127,9 juta jiwa atau 60 persen dari total populasi Indonesia mengkonsumsi energi 1.322-1.998 kkal/hari (Badan Ketahanan Pangan, 2006:1). Tujuan : Untuk mengetahui faktor faktor kerawanan pangan di Kota Medan. Metode : Data primer yang digunakan meliputi data observasi yaitu data yang diambil langsung dari instansi dan lembaga untuk mengamati aktivitas atau program terkait kerentanan dan ketahanan pangan. Hasil : Berdasarkan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kota Medan Tahun 2024, dari 151 kelurahan yang ada di kota Medan didapatkan 1 kelurahan (prioritas 2), 1 kelurahan (prioritas 3), 8 kelurahan (prioritas 4), 29 kelurahan (prioritas 5), dan 112 kelurahan (prioritas 6).

Kata Kunci: Kerawanan, Ketersediaan, Pangan.

ABSTRACT

Food insecurity and poverty are still major problems in Indonesia. Even food insecurity has a positive correlation and is closely related to poverty. Based on data from the National Food Security Council, it shows that the majority of people experience a protein energy deficit because they consume less than the recommended amount of 2000 kcal per capita and 52 grams of protein per capita per day. As many as 127.9 million people or 60 percent of Indonesia's total population consume 1,322-1,998 kcal/day of energy (Food Security Agency, 2006:1). Objective: To determine the factors of food insecurity in Medan City. Method: Primary data used includes observational data, namely data taken directly from agencies and institutions to observe activities or programs related

to food vulnerability and security. Results: Based on the Food Security and Vulnerability Map of Medan City in 2024, of the 151 sub-districts in the city of Medan, 1 sub-district (priority 2), 1 sub-district (priority 3), 8 sub-districts (priority 4), 29 sub-districts (priority 5), and 112 sub-districts (priority 6).

Keywords: *Vulnerability, Availability, Food.*

PENDAHULUAN

Salah satu dimensi dari kemiskinan adalah kelaparan atau kerawanan pangan. Kedua topik ini tetap menjadi topik yang hangat untuk dibahas di tengah proses pembangunan di semua negara (Naipunu & Kadir, 2023). Kerawanan pangan adalah kondisi tidak terpenuhinya pangan pangan bagi penduduk disuatu wilayah, yang dapat tercermin dari tidak tersedianya bahan pangan dalam jumlah yang cukup dan berkelanjutan baik dari segi waktunya, distribusinya mutunya maupun dari segi keamanan dan keterjangkauan harganya (Setsmy et al., 2018). Kerawanan pangan dan kemiskinan hingga saat ini masih menjadi masalah utama di Indonesia. Bahkan kerawanan pangan mempunyai korelasi positif dan erat kaitannya dengan kemiskinan. Berdasarkan data Dewan Ketahanan Pangan Nasional menunjukkan sebagian besar masyarakat mengalami defisit energi protein karena mengkonsumsi di bawah jumlah yang dianjurkan 2000 kkal per kapita dan 52 gram protein per kapita per hari. Sebanyak 127,9 juta jiwa atau 60 persen dari total populasi Indonesia mengkonsumsi energi 1.322-1.998 kkal/hari (Badan Ketahanan Pangan, 2006:1)

Ketersediaan pangan adalah situasi di mana tersedianya pangan dari produksi dalam negeri, stok pangan, dan impor pangan, termasuk bantuan pangan. Produksi pangan mencakup hasil produksi tanaman pangan seperti sereal, umbi-umbian, kacang-kacangan, biji-bijian minyak, sayuran, buah-buahan, serta kegiatan peternakan dan perikanan (Apriyanto & Rujiah, 2021). Indikator kerawanan pangan dapat diukur dari sejauh mana asupan kalori/kapita/hari relatif terhadap rasio Angka Kecukupan Gizi berdasarkan hasil Forum Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi edisi XI 2018, yaitu 2.100 kkal/kapita/hari (KEMENKES, 2019).

Undang-undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan Pasal 114 dan Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi Pasal 75 mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi, yang dapat

digunakan untuk perencanaan, pemantauan dan evaluasi, stabilisasi pasokan dan harga pangan serta sebagai sistem peringatan dini terhadap masalah pangan dan kerawanan pangan dan gizi.

Dalam rangka menyediakan informasi ketahanan pangan yang akurat dan komprehensif, disusunlah Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan/Food Security and Vulnerability Atlas-FSVA sebagai instrumen untuk monitoring ketahanan pangan wilayah. Di tingkat nasional FSVA disusun sejak tahun 2002 bekerja sama dengan World Food Programme (WFP). Kerjasama tersebut telah menghasilkan Peta Kerawanan Pangan (Food Insecurity Atlas FIA) pada tahun 2005. Pada tahun 2009, 2015, 2018 disusun Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (Food Security and Vulnerability Atlas - FSVA). Sebagai tindak lanjut penyusunan FSVA Nasional disusun pula FSVA Provinsi dengan analisis sampai tingkat kecamatan dan FSVA Kabupaten/kota dengan analisis sampai tingkat desa. Dengan demikian, permasalahan pangan dapat dideteksi secara cepat sampai level yang paling bawah. FSVA kabupaten/ kota telah disusun sejak tahun 2012 dan dimutakhirkan pada tahun 2016. Untuk mengakomodir perkembangan situasi ketahanan pangan dan pemekaran wilayah desa, maka dilakukan pemutakhiran FSVA Kabupaten/kota pada tahun 2024.

Kota Medan terdiri dari 21 kecamatan dengan total penduduk sebesar 2.494.512 jiwa (BPS). Sebagian besar wilayah Kota Medan merupakan dataran rendah yang merupakan tempat pertemuan dua sungai penting, yaitu Sungai Babura dan Sungai Deli. Kota Medan terletak antara 3°.27'-3°.47' Lintang Utara dan 98° 35"-98°.44' Bujur Timur dengan ketinggian 2,5- 37,5 meter di atas permukaan laut. Kota Medan berbatasan dengan Kabupaten/kota Deli Serdang di sebelah Utara, Selatan, Barat dan Timur. Kota Medan merupakan salah satu dari 33 Daerah Tingkat II di Sumatera Utara dengan luas daerah sekitar 265,10 km². Kota ini merupakan pusat pemerintahan Daerah Tingkat I Sumatera Utara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten/kota Deli Serdang di sebelah utara, selatan, barat dan timur. Menurut catatan Stasiun Klimatologi Kota Medan Pengamatan di Balai Besar Meteorologi Klimatologi dan Geofisika Wilayah I, sepanjang tahun 2023 terdapat 242 hari hujan dengan rata-rata volume curah hujan 285,3 mm/ bulan. Curah hujan terbesar terjadi pada bulan September yaitu 598 mm/bln dengan hari hujan sebanyak 21 hari. Sedangkan curah hujan terkecil terjadi pada bulan Februari sebesar 128.4 mm/bln dengan hari hujan sebanyak 17 hari. Suhu terendah selama tahun 2023 di Kota Medan adalah 21.6°C pada bulan Juli sedangkan suhu tertinggi tercatat sebesar 36.5°C pada bulan April. (BPS,2023).

Tahun 2023, nilai PDRB ADHB lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor mencapai 80,78 triliun rupiah, sedangkan nilai PDRB ADHK 2010 mencapai 45,96 triliun rupiah. Lapangan usaha ini memberi kontribusi paling besar terhadap pembentukan PDRB total Kota Medan, yaitu sebesar 26,64 persen. Angka ini meningkat dibandingkan tahun lalu yang sebesar 26,25 persen. Pada Desember 2023 terjadi inflasi year on year (yoy) di Kota Medan sebesar 2,19 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 114,84. Inflasi terjadi karena adanya kenaikan harga pada seluruh kelompok pengeluaran. Kelompok makanan, minuman, dan tembakau mengalami kenaikan sebesar 3,80 persen, kelompok kesehatan sebesar 2,96 persen, kelompok pendidikan sebesar 2,67 persen, dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 2,35 persen. (BPS,2023).

Ketahanan pangan nasional saat ini cukup menyita perhatian karena pada tingkat nasional masih belum mencapai kata 'ketahanan'. Hal ini ditandai dengan Indonesia masih impor beras, jagung dan pangan pokok lainnya dari negara lain seperti Vietnam dan Thailand. Kemudian, data GHI (Global Hunger Index) tahun 2019 menunjukkan bahwa Indonesia termasuk dalam kategori serious, yang artinya bahwa tingkat kelaparan di Indonesia serius untuk ditangani (Atem & Niko, 2020). Jika konsumsi pangan tidak tercukupi, khususnya pangan karbohidrat yang merupakan sumber energi maka akan rentan terjadi rawan pangan yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas hidup manusia. Oleh karena itu, perlu dianalisis faktor ekologi baik fisik maupun sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap konsumsi pangan di berbagai karakteristik wilayah (perdesaan dan perkotaan) dengan pendekatan variabel ekologi berdasarkan Jelliffe (1989) sehingga permasalahan yang ada dapat diatasi secara tepat.

METODE PENELITIAN

Desain dan Lokasi

Penelitian ini dilakukan dengan desain dengan memanfaatkan data dari Riskesdas 2007 maupun BPS 2023. Penelitian ini juga dengan desain studi ekologi dengan memanfaatkan data primer dan data sekunder dari Dinas Ketahanan Pangan Kota Medan. Lokasi penelitian yaitu dilakukan di Kantor Dinas Ketahanan Pangan Kota Medan, Kecamatan Medan Barat, Kota Medan. Lokasi penelitian yaitu dipilih secara purposive dengan persyaratan ketersediaan berupa : 1) Ketersediaan Pangan 2) Keterjangkauan/akses rumah tangga terhadap pangan 3) Pemanfaatan pangan secara individu. Penelitian ini dilakukan selama sebulan, yaitu bulan 12 September sampai 15 Oktober 2024.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data primer yang digunakan meliputi data observasi yaitu data yang diambil langsung dari instansi dan lembaga untuk mengamati aktivitas atau program terkait kerentanan dan ketahanan pangan, seperti program distribusi pangan dan pengawasan kualitas pangan.

Sedangkan data sekunder merupakan data yang diambil dari instansi atau lembaga terkait yang berkaitan dengan penelitian. Data sekunder ini diambil dari Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (Food Security and Vulnerability Atlas/ FSVA) KOTA MEDAN TAHUN 2024. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Nazir (1999) metode deskriptif adalah merupakan suatu metode dalam meneliti suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Dengan menggunakan metode ini memungkinkan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail mengenai keadaan selama ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui literatur yang berkaitan dengan bagaimana situasi dan kondisi ketahanan pangan dan kerawanan pangan di Kota Medan. Data-data yang diperlukan berupa Data Untuk Pemetaan Ketahanan dan Kerentanan Pangan (FSVA), Data Produksi Pangan Lokal di Kota Medan.

Pengolahan dan Analisis Data

Data karakteristik dari indikator FSVA Kabupaten/Kota meliputi aspek ketersediaan pangan, aspek akses terhadap pangan, dan aspek pemanfaatan pangan. Untuk data konsumsi pangan sumber karbohidrat sudah diketahui dari data Dinas Ketahanan Pangan Lokal sudah dalam bentuk jumlah konsumsi rata-rata penduduk yang ditentukan sehingga jumlah tiap komoditas pangannya sudah dihitung. Data konsumsi tiap komoditas dan kelompok pangan selanjutnya sudah dapat dilihat dari data pangan yang sudah dibuat persentase tingkat konsumsi dengan membandingkan data berdasarkan hasil jumlah pangan tiap tahunnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerentanan pangan sangat merujuk terhadap kerawanan pangan, Kerawanan pangan dapat menjadi kondisi yang kronis atau transien. Kerawanan pangan kronis adalah ketidakmampuan jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum dan biasanya berhubungan dengan struktural dan faktor-faktor yang tidak berubah dengan cepat, seperti iklim setempat, jenis tanah, sistem pemerintahan daerah, Infrastruktur publik, sistem

kepemilikan lahan, distribusi pendapatan dan mata pencaharian, hubungan antar suku, tingkat pendidikan, sosial budaya/adat istiadat dll.

Kelurahan diklasifikasikan dalam 6 kelompok ketahanan pangan dan gizi berdasarkan pada tingkat keparahan dan penyebab dari situasi ketahanan pangan dan gizi. Kelurahan/kelurahan di Prioritas 1, 2 dan 3 merupakan wilayah rentan pangan dengan klasifikasi Prioritas 1 tingkat rentan pangan tinggi, Prioritas 2 rentan pangan sedang, dan prioritas 3 rentan pangan rendah. Kelurahan/kelurahan di Prioritas 4, 5, dan merupakan wilayah tahan pangan dengan klasifikasi prioritas 4 tahan pangan rendah ,prioritas 5 tahan pangan sedang, sedangkan prioritas 6 yaitu tahan pangan tinggi.

Tabel. Sebaran Jumlah Kelurahan Berdasarkan Prioritas

Prioritas	Jumlah Kelurahan	Persentase (%)
1	0	-
2	1	0.66
3	1	0.66
4	8	5.29
5	29	19.20
6	112	74.17

Sumber : Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kota Medan Tahun 2024

Berdasarkan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kota Medan Tahun 2024, dari 151 kelurahan yang ada di kota Medan didapatkan 1 kelurahan (prioritas 2), 1 kelurahan (prioritas 3), 8 kelurahan (prioritas 4), 29 kelurahan (prioritas 5), dan 112 kelurahan (prioritas 6).

Faktor Faktor Kerentanan Pangan Di Kota Medan

Sarana Dan Prasarana Ketersediaan Pangan

Sarana dan prasarana penyedia pangan diasumsikan sebagai tempat penyimpanan pangan (stok pangan) yang diperoleh dari petani sebagai produsen pangan maupun dari luar wilayah, yang selanjutnya disediakan bagi masyarakat untuk konsumsi. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga di kelurahan maka diasumsikan semakin baik tingkat ketersediaan pangan di kelurahan tersebut.

Akses Terhadap Pangan

Kurangnya akses terhadap infrastruktur menyebabkan kemiskinan, dimana masyarakat yang tinggal di daerah terisolir atau terpencil dengan kondisi geografis yang sulit dan ketersediaan pasar yang buruk kurang memiliki kesempatan ekonomi dan pelayanan jasa yang memadai. Dengan kata lain, kelompok miskin ini masih kurang mendapatkan akses terhadap program pembangunan pemerintah. Investasi pada infrastruktur, khususnya Infrastruktur transportasi (jalan, pelabuhan, bandara dan lain-lain), listrik, infrastruktur pertanian (irigasi), fasilitas pendidikan dan kesehatan dapat sepenuhnya mengubah suatu wilayah sehingga menciptakan landasan pertumbuhan ekonomi dan partisipasi yang lebih besar dari masyarakat yang tinggal di daerah terpencil.

Pada sektor pertanian, faktor yang menyebabkan tingkat pendapatan yang rendah adalah rendahnya harga komoditas pertanian di tingkat petani/produsen (farm gate price) di daerah perkelurahan dibandingkan dengan harga di perkotaan untuk komoditas dengan kualitas sama (komoditas belum diubah atau diproses). Rendahnya harga komoditas pertanian ditingkat petani merupakan akibat dari tingginya biaya transportasi untuk pemasaran hasil pertanian dari kelurahan surplus. Biaya transportasi akan lebih tinggi pada moda kendaraan bermotor-melewati jalan setapak dan jalan kecil dengan tenaga manusia atau hewan, misalnya pada daerah yang tidak memiliki akses jalan yang memadai. Di Kota Medan salah satu penyebab utamanya kemiskinan khususnya pada sektor pertanian disebabkan oleh tingginya biaya transportasi tersebut.

Akses Terhadap Air Bersih

Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak. Sumber air bersih yang tidak terlindungi berpotensi meningkatkan angka kesakitan serta menurunkan kemampuan dalam menyerap makanan yang pada akhirnya akan mempengaruhi status gizi individu. Di Kota Medan sendiri masih ada beberapa kelurahan yang belum mendapatkan fasilitas air bersih.

Distribusi Tenaga Kesehatan Yang Tidak Merata

Tenaga kesehatan berperan penting dalam menurunkan angka kesakitan penduduk (morbiditas) dan meningkatkan pengetahuan masyarakat akan pentingnya makanan yang

beragam bergizi seimbang dan aman. Rasio jumlah penduduk kelurahan per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk menunjukkan kemampuan jumlah tenaga kesehatan yang ada di wilayah kelurahan untuk melayani masyarakat. Jumlah tenaga kesehatan yang memadai akan meningkatkan status pemanfaatan pangan masyarakat. Penyediaan tenaga kesehatan di beberapa kelurahan kota Medan masih belum merata sehingga perlu dilakukan peningkatan fasilitas dan tenaga kesehatan.

Upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan maka perlu ditekankan pada penyebab utama kerentanan pangan yaitu : 1.) Meningkatkan kapasitas produksi dan mengembangkan potensi lahan pertanian dan sawah dengan cara pembangunan pertanian pedesaan/kelurahan, 2.) Penyediaan lapangan kerja dan mempermudah akses pangan dengan cara peningkatan akses pangan, 3.) Pembangunan infrastruktur dasar (air bersih) dengan cara perbaikan infrastruktur, 4.) Penyediaan tenaga kesehatan dengan cara peningkatan fasilitas dan tenaga kesehatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa di kota medan masih terdapat beberapa kelurahan / pedesaan yang mengalami kerentanan pangan, berdasarkan prioritas dari 151 kelurahan yang ada di kota Medan didapatkan 1 kelurahan (prioritas 2), 1 kelurahan (prioritas 3), 8 kelurahan (prioritas 4), 29 kelurahan (prioritas 5), dan 112 kelurahan (prioritas 6).

Faktor penyebab kerentanan pangan ini disebabkan oleh jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan masih kurang dibandingkan dengan jumlah penduduk dan tidak tersebar secara merata, sehingga tidak dapat dengan mudah dijangkau masyarakat untuk mengakses pangan, masih adanya masyarakat dengan tingkat kesejahteraan yang agak rendah, masih banyak masyarakat yang belum menggunakan fasilitas air bersih untuk keperluan sehari-hari, jumlah tenaga kesehatan yang tersedia belum memadai dibandingkan dengan jumlah penduduk dan tidak tersedia secara merata sehingga tidak mudah dijangkau masyarakat untuk mendapat pelayanan kesehatan.

Saran

Pemerintah dapat menerapkan kebijakan stabilisasi harga dengan mengontrol impor dan ekspor pangan secara bijak, terutama untuk komoditas penting yang banyak dikonsumsi masyarakat agar kebutuhan pangan masyarakat tersedia dan memberikan subsidi harga pangan

bagi masyarakat kurang mampu untuk memastikan akses pangan yang terjangkau

DAFTAR PUSTAKA

- Atem, & Niko, N. (2020). Persoalan Kerawanan Pangan pada Masyarakat Miskin di Wilayah Perbatasan Entikong (Indonesia-Malaysia) Kalimantan Barat. *Jurnal Surya Masyarakat*, 2(2), 94–104.
- Naipunu, A. E., & Kadir. (2023). Determinan Status Kerawanan Pangan Rumah Tangga di Provinsi Nusa Tenggara Timur: Analisis Regresi Logistik. *Jurnal Statistik Terapan*, 3(1), 37–49.
- Setsmy, S., Padangaran, A. M., & Fausayana, I. (2018). Pola Antisipasi Kerawanan Pangan dan Peran Kelembagaan Lokal pada Daerah Terpencil di Kabupaten Konawe. *Jurnal Sosio Agribisnis*, 3(2), 15–23. <https://doi.org/10.33772/jsa.v3i2.7588>
- Apriyanto, M., & Rujiah, D. (2021). Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Terhadap Kerawanan Pangan Menggunakan Metode GIS (Geographic Information System). *Journal of Food System and Agribusiness*, 5(1), 54–61. <https://doi.org/10.25181/jofsa.v5i1.1976>